

STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KETAKWAAN DALAM TUNJUK AJAR MELAYU VERSI TENAS EFFENDI

*Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, Auzar
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Efendi is A literature that originated from the spoken literature. The aim of the research is to describe the structure and education value of it. This research uses Descriptive Qualitative Method. The reasearcher takes one of 29 topics in Tunjuk ajar Melayu by Tenas Efendi that is "Ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Data are collected by using the survey: observing, and interviewing. It is analyzed using reduction of data, providing of data, and final conclusion. The result of this research showed that the sructure of "Tunjuk Ajar Melayu" has the same character with the old poem such as expression consists of 2 lines until 7 lines per couplet, Poetry, Traditional poetry. The structure of the old poem consists of the couplet, lines, and poetry. In the education values emphasizing on religous aspect 'the piety of the god' have 6 indicators. They are: 1) Believe in the God, 2) Obey to the God, 3) Avoid The God forbidden, 4) Thanking, 5) Having dedication, 6) Having all something heart and soul. Furthermore, this research can contribute to education of Indonesian language and literature, the old poem such as traditional poetry (pantun) and poem (syair).*

Kata kunci: *struktur, nilai-nilai pendidikan, Tunjuk Ajar Melayu*

PENDAHULUAN

Tunjuk Ajar Melayu (TAM) berakar dari sastra Melayu, berisi nasehat, amanah, petunjuk, pengajaran dan suri tauladan agar manusia Melayu dapat menjalani kehidupan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Secara umum kandungan TAM adalah nilai-nilai luhur yang sesuai dengan agama Islam, Budaya Melayu, dan norma-norma sosial. TAM berfungsi untuk mendidik dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama Islam dan nilai-nilai budaya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa tunjuk ajar amat besar manfaat dan nilai positifnya, maksudnya adalah bahwa manfaat

yang terkandung didalamnya amat luas, sehingga TAM dapat diwariskan secara turun-temurun.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pengaruh budaya luar yang terjadi saat ini telah membuat perubahan di hampir semua aspek kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia, begitu juga halnya dengan masyarakat Melayu. Kenyataan ini telah membuat berbagai lapisan masyarakat sadar dan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah sumber daya saat ini muncul sebagai salah satu masalah penting yang telah mendapat perhatian khusus dalam

pembangunan dan pengembangan pendidikan nasional. Di sisi lain pergeseran paradigma pembelajaran, semula lebih menekankan pada proses mengajar dengan berorientasi pada isi. pelajar hanya difokuskan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan saja, sehingga melupakan pendidikan sikap dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan diharapkan dapat membantu manusia menjadi lebih baik, dianggap belum cukup mendidik moral bangsa. Nilai-nilai yang telah ditentukan karena kesepakatan dianggap hanya sebagai aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu. Nilai hanya memiliki harga jika diwujudkan dalam perilaku. Nilai hanya semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

Tunjuk ajar memiliki nilai-nilai pendidikan bertujuan untuk memberi bekal kepada generasi berikutnya. Jadi sangat disayangkan apabila TAM yang berisi sastra Melayu kurang dikenal oleh masyarakat Riau sendiri, bahkan mengalami kepunahan. Usaha untuk mengenalkan sekaligus menyelamatkan TAM adalah dengan cara menggali kembali naskah TAM. Menghidupkan kembali ajaran-ajaran Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan menyanjung harkat dan martabat manusia.

Akan tetapi, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan TAM semakin lama semakin sedikit, baik dari

pewarisannya maupun dari peminatnya. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka masyarakat Melayu tidak mengenal TAM lagi sebagai akar budaya. Oleh sebab itu, TAM yang memiliki struktur puisi tradisional dan memiliki nilai-nilai pendidikan ketakwaan harus dikenal dan dilestarikan. Sebab mempelajari TAM berarti mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita masyarakat dalam menjunjung nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai TAM berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah orang tua-tua Melayu untuk memaparkan ajaran yang mendidik. Sehingga dapat dijadikan alternatif cara mendidik masyarakat, terutama siswa dalam membentuk, membina, dan memiliki karakter, atau yang dikenal sebagai pendidikan yang berkarakter. Pendidikan yang berkarakter telah lama dilaksanakan oleh orang tua-tua Melayu kepada anak-anaknya, dapat dikolaborasi atau digabungkan dengan Kurikulum Pendidikan. Sehingga diharapkan dapat mencapai pendidikan berkarakter yang maksimal.

TAM merupakan sastra rakyat yang berbentuk bukan cerita keseluruhannya adalah dalam bentuk puisi tradisional. Berbagai istilah dengan digunakan dalam menentukan genre puisi Melayu tradisional. Genre puisi Melayu tradisional seharusnya dibuat berdasarkan bentuk, isi/tema dan fungsi. Piah dalam Sastra Rakyat: 69 merumuskan bahwa berdasarkan faktor-faktor tersebut terdapat 12 genre puisi Melayu Tradisional, yaitu: pantun, syair, nazam,

gurindam, seloka, teka-teki, peribahasa berangkap, teromba, Talibun (sesomba), prosa berirama/lirik, mantera, dan dikir atau zikir.

Menurut Kosasih (2009: 14-21), menyebutkan bentuk puisi lama tersebut dapat dilihat dalam bentuk karya sastra Melayu Klasik. Ciri-ciri karya sastra Melayu Klasik bentuk puisinya terikat oleh aturan-aturan seperti banyaknya larik pada setiap baitnya, banyaknya suku kata pada setiap lariknya, dan pola rima akhirnya. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat pada gurindam, pantun, dan syair.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas. Lazimnya pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). Bentuk pantun terdiri dari empat baris. Kedua baris pertama disebut sampiran, yang memuat perumpamaan, ibarat, atau suatu ucapan yang tidak bermakna. Sampiran berfungsi sebagai penyalaras rima. Sementara itu, kedua baris terakhir merupakan isinya yang mungkin di dalamnya berupa nasihat. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima dengan abjad abab. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (Sadikin, 2010: 16), struktur pantun terdiri atas sampiran dan isi. Fungsi sampiran terutama menyalaras rima dan irama untuk

mempermudah pendengar memahami isi pantun. Meskipun pada umumnya sampiran tidak berhubungan dengan isi, tetapi sampiran dapat membayangkan isi pantun.

Gurindam sering juga disebut peribahasa. Gurindam terdiri dari dua baris yang berirama. Baris pertama umumnya berupa sebab (hukum, pendirian), sedangkan baris kedua merupakan jawaban atau dugaan. Ciri-ciri Gurindam adalah bunyi sajak akhir berirama a-a; b-b; c-c; dan seterusnya. Isi gurindam biasanya merupakan nasehat. Gurindam yang terkenal ialah gurindam karangan pujangga Melayu klasik Raja Ali Haji, dengan namanya *gurindam dua belas*.

Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab. Syair adalah puisi dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Syair terdiri atas empat baris. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata. Tidak memiliki sampiran dan semua baris merupakan isi. Berima akhir a-a-a-a. fungsi syair adalah untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur agama.

Struktur dari puisi tersebut adalah baris dan bait. Menurut Groote dalam Hamidy (2001: 59-63) Pola baris atau meter merupakan bagian bangunan puisi yang formal. Unsur bangunan ini dapat kita lihat dalam susunan baris, jumlah suku kata, serta tipografi baris puisi itu. Tiap bangunan puisi mempunyai pola barisnya masing-masing. Pola baris

itu sebagai satu kesatuan gaya bahasa yang terjadi dalam korespondensi berulang kembali, dengan periodisitet di dalamnya yang juga berulang kali

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Apakah nilai-nilai tersebut bersifat budaya, bersifat sosial, ataupun bersifat moral. Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan nilai-nilai tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Sedangkan nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya (Kosasih, 225).

Nilai berasal dari bahasa Latin *Valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Hakikat pendidikan pada dasarnya tergantung kepada pandangan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang dapat didik dan harus mendapatkan pendidikan, apabila proses pendidikan tersebut sesuai dengan hakikat manusia. Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan manusia merupakan hasil interaksi dari anggota masyarakatnya yang kemudian

diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan proses perubahan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih berkualitas secara pengetahuan dan berperilaku.

Nilai-nilai pendidikan akan jelas melalui rumusan dan uraian tujuan pendidikan. Sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik. Tujuan pendidikan harus berdasarkan dan dilakukan dalam tindakan nyata yang terlihat dari moralitas manusianya. Perilaku yang ditampilkan itu dikenal oleh masyarakat dengan kepribadian, karakteristik, atau gaya dan sifat khas dari diri seseorang.

METODE

Penelitian tentang TAM ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan obyektif. Jenis Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupa kajian teks yang menjelaskan struktur dan nilai-nilai pendidikan TAM secara deskriptif, sedangkan obyektif dipilih karena pendekatan ini menitikberatkan penyelidikannya kepada karya itu sendiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat.

Lima langkah yang harus dilakukan dalam teknik pengumpulan data, yaitu: *pertama*, kategori data harus sesuai dengan masalah dalam naskah TAM dan tujuan penelitiannya. *Kedua*, langkah-langkah yang dilakukan harus tuntas, setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. *Ketiga*, kategori tidak harus saling

tergantung, artinya tidak boleh ada satu pun isi data yang bisa masuk ke dalam lebih dari satu kategori. *Keempat*, kategori harus bebas. Pemasukan data dengan cara apa pun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. *Kelima*, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal. Jika ada derajat analisis yang tingkatannya berbeda, hendaknya dipisahkan.

PEMBAHASAN

Struktur tunjuk Ajar melayu

Ungkapan yang ada dalam TAM sangat bervariasi, mulai dari ungkapan dua baris per bait sampai ungkapan tujuh belas per bait. Ungkapan yang ditulis oleh Effendi mirip dengan gurindam. Gurindam ialah sejenis puisi Melayu lama yang bentuknya ada yang terikat dan tidak terikat. Bentuk terikat terdiri dari dua baris serangkap, mengandung tiga hingga enam sebaris dengan rima a/a. gurindam dalam bentuk tidak terikat tidak berpasangan atau berangkap. Jika berangkap, tidak tetap jumlah baris rangkap, jumlah perkataan dalam sebaris, berima atau tidak. Bisa juga seuntai gurindam mengandung bentuk-bentuk lain yang tergolong dalam genre yang lain. Gurindam yang berbentuk tidak terikat ini adalah puisi bebas.

Secara umum isi gurindam ialah pengajaran; menunjukkan jalan untuk hidup yang sempurna. Fungsinya juga amat terbatas; tidak digunakan secara meluas dalam kehidupan atau kegiatan-kegiatan seni seperti penggunaan pantun, syair, dan dikir. Gurindam tidak terdapat dalam persembahan-

persembahan lagu dan tarian atau permainan. Gurindam tidak digunakan secara praktis dalam kehidupan/kegiatan seni masyarakat. Fungsi gurindam lebih fasih, lebih merupakan karya tertulis, untuk dibacakan dan diperdengarkan.

2) Syair

Menurut isi dan tema, syair Melayu secara garis besar dibagi dua, yaitu syair berupa cerita (naratif) dan syair bukan cerita (nonnaratif). Syair naratif terbagi lagi dalam beberapa jenis, yakni: syair romantis, syair sejarah, syair keagamaan, dan syair kiasan (alegoris). Syair nonnaratif juga terbagi dalam beberapa jenis, yakni: syair agama, syair nasehat, dan syair dengan tema-tema lain. Syair yang ada dalam TAM berjenis syair nonratif yaitu agama dan nasehat.

Syair agama membawa tema keagamaan yang membicarakan soal-soal ibadah dalam Islam, keimanan, keagungan Tuhan, mengenal Tuhan, dan mendekati-Nya. Syair nasehat adalah syair-syair yang memberi pengajaran, nasehat, dan panduan secara umum (tidak terbatas pada persoalan agama saja) kepada pembaca. Nasehat yang disampaikan meliputi prihal seluruh kehidupan manusia-budi bahasa, tingkah laku, akhlak, dan sebagainya.

Syair agama dan nasehat berfungsi dalam mengawal akhlak dan memberi pendidikan. Keseluruhannya, fungsi syair sama seperti fungsi pantun dalam masyarakat Melayu, malahan syair lebih berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kesenian dan keagamaan. Syair keagamaan dalam cerita para nabi dan tokoh-tokoh Islam

sementara syair agama dan nasehat dalam sastra kitab.

Syair tergolong sebagai sastra atau puisi lisan ialah yang dikategorikan sebagai syair-syair topikal, dengan tema, isi yang pelbagai sesuai tempat dan fungsi syair berkenaan. Misalnya “Surat Nasi” yang dibacakan dalam majelis atau acara bersanding; “Maulid Nabi” dalam majelis menyambut maulid; lagu dalam acara berendam yaitu ketika membuai. Memberi nama atau mencukur rambut bayi, lirik lagu dalam persembahan hadrah dabus, rejang dan lain-lain.

3) Pantun

Pantun adalah puisi Melayu tradisional yang paling populer dan sering dibincangkan. Pantun adalah ciptaan asli orang Melayu; bukan saduran atau penyesuaian dari puisi-puisi Jawa, India, Cina dan sebagainya. Kata pantun mengandung arti *sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana*. Pihak dalam Sastra Rakyat: 70 membagikan ciri-ciri pantun menjadi dua aspek yaitu luar dan dalam.

Pantun dapat berfungsi dalam hampir setiap aktivitas kehidupan masyarakat Melayu. Fungsi dan penyebaran pantun dibagi dalam tiga kategori: kegiatan yang berunsur upacara seperti permainan saba, ulat mayang, tarian balai, lotah, dan berendoi; kegiatan seni yang berfungsi sebagai hiburan seperti dondang sayang, canggung, dan rodan dikenal sebagai nyanyian rakyat; kegiatan yang berunsur agama dan kepercayaan seperti dikir pahang, dabus, dan dikir rabana. Dalam kehidupan keseharian, pantun tetap

menjadi alat penyampai hajat dan hasrat, melahirkan ucap selamat, sanjung dan puji. Pantun juga jadi penghibur, alat berjenaka, dan bergurau senda di samping menguji ketajaman akal, menyindir, dan menasehati.

b. Pola Bait Teks

Deskripsi data, teks “Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa” diuraikan Effendy melalui susunan kelompok-kelompok baris yang disebut bait. Kelompok-kelompok baris dalam teks itu jumlahnya beragam, ada yang dua baris, tiga baris, empat baris sampai tujuh belas baris, untuk baris sebelas sampai enam belas baris tidak ditemukan dalam sub bab ini. Tunjuk ajar yang ditulis oleh Effendy ada yang berbentuk ungkapan, syair, dan pantun dalam masing-masing barisnya.

Satuan bait puisi tertulis, khususnya puisi-puisi tradisional Melayu, tidak hanya ditentukan oleh tampilan kelompok sejumlah baris, tapi juga secara tersirat memiliki rangkaian hubungan tertentu. Rangkaian hubungan tersebut dengan istilah “korespondensi berulang”, yaitu pengulangan sekelompok kata bermakna (frasa) secara periodik yang membentuk satuan arti yang lengkap. Satu periode ditandai oleh perasaan adanya jeda dalam baris (kalau dalam tuturan, penghentian sejenak pengucapan) yang disebut kaesura. Contohnya dapat dilihat dalam ungkapan 2 baris berikut ini:

*Apa tanda Melayu jati,
Bersama Islam hidup dan mati*
(Effendy, 2004:33)

Ungkapan di atas terdiri dari kelompok-kelompok kata “apa tanda” dan “Melayu jati” (pada baris pertama), serta “bersama Islam” dan “hidup dan mati” (pada baris kedua). Kelompok-**kelompok** kata tersebut disebut periode. Dalam pembacaan, secara tersirat antara kelompok-kelompok kata tersebut terdapat jeda, yang dalam contoh di bawah ini ditandai dengan garis miring (/):

*Apa tanda / Melayu jati,
Bersama Islam / hidup dan
mati*

Bentuk (ikatan formal), korespondensi pada contoh itu terletak pada pengulangan-pengulangan kelompok kata “apa tanda” (pada baris pertama) dan “bersama Islam” (pada baris kedua), serta “Melayu Jati” (pada baris pertama) dan “hidup dan mati” (pada baris kedua).

Berdasarkan analisis terhadap bait-bait teks topik “Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa” diketahui adanya beberapa variasi periodesitas dalam satu baris dan hubungan berulangnya dengan baris-baris lain yang membentuk bait. Untuk ungkapan 2, 3, dan 4 baris setiap bait, serta syair dan pantun, setiap baris terdiri dari 2 (dua) periodus. Kedua periodesitas itu sebagian berupa kelompok 2 kata (yaitu yang barisnya memiliki 4 kata), sebagian lagi berupa kelompok 3 kata (yang barisnya memiliki 5 kata dan 6 kata)

Ketentuan-ketentuan mengenai periodesitas yang diperoleh berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa teks TAM “Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa” konsisten dengan ciri-ciri bangunan puisi Tradisional Melayu.

Puisi Tradisional Melayu sangat mempertimbangkan keseimbangan melalui korespondensi berulang antar periodusnya. Keharmonisan bunyi sangat dipertimbangkan dalam bentuk puisi Tradisional Melayu.

c. Pola Baris Teks

Pola baris adalah kesatuan gaya bahasa yang terjadi dalam korespondensi berulang kembali dengan periodesitas di dalamnya yang juga berulang kali. Kesatuan gaya bahasa tersebut adalah deretan kata-kata yang terdapat dalam kalimat. Dalam deskripsi data sudah dikemukakan bahwa jenis-jenis puisi teks topik “Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Esa” terdiri dari ungkapan, syair, dan pantun.

Syair dan pantun sudah umum diketahui sebagai jenis-jenis puisi lama (tradisional) Melayu. Sedangkan “ungkapan” sebagai sebutan untuk salah satu jenis puisi lama (tradisional) Melayu, barangkali belumlah lazim. Namun dari tampilannya, sebagaimana dapat dilihat dalam karya Effendy ini, yang disebut “ungkapan”. Ungkapan dua baris per bait itu lebih mirip dengan gurindam. Ungkapan yang terdiri dari tiga, empat, lima sampai tujuh belas baris menyerupai bahasa bersajak yang lazim dijumpai dalam tuturan-tuturan lisan Melayu (seperti formula-formula dalam berbagai tradisi lisan Melayu).

Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam TAM “Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Pembentukan karakter religius orang Melayu tidak terlepas dari peran orang tua-tua dalam keluarga.

Keluarga merupakan bagian dari pendidikan dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan religius yang ampuh (Hasbulloh, 2005:185). Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan temuan nilai-nilai pendidikan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini Al quran secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk membentuk dan mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam surah Al quran Al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَاهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Berdasarkan ayat di atas, Hasbulloh (2005:186) menjelaskan pendidikan dalam keluarga berperan penting mengembangkan karakter, keperibadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral. Salah satu nilai religius yang ditanamkan dalam ungkapan TAM sebagai pembentukan karakter generasi Melayu yang religius adalah percaya pada Tuhan YME, menjalankan dan menjauhi larangan Tuhan, selalu bersyukur kepada Allah subhanahu wa taala, memiliki sifat yang amanah, dan ikhlas dalam menjalankan agama.

Percaya Pada Tuhan YME

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Memiliki jasmani dan rohani, manusia juga memiliki akal pikiran. Akal pikiran itulah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal pikiran yang diberikan Allah tersebut, agar dapat digunakan manusia untuk berpikir, sehingga manusia dapat memahami kejadian atau peristiwa yang terjadi di atas muka bumi.

Nilai-nilai pendidikan religius yang menganjurkan percaya kepada Allah Subhanahu wataala banyak terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang dituangkan oleh Effendy. Ungkapan lisan dari orang tua-tua Melayu yang dituliskan kembali oleh Effendy dalam bentuk dua baris setiap baris hingga tujuh belas baris dalam satu bait. Penelitian yang dilakukan dalam “percaya pada Tuhan YME”, ini dapat disimak dalam ungkapan dua baris berikut:

*apa tanda Melayu jati,
Islam melekat di dalam*

hati

(bait 1, hal 33)

Percaya dalam kadar keimanan dan ketaqwaan merupakan keutuhan antara ucapan dan perbuatan. Ketika secara lisan dia mengakui ke-Esa-an Allah, maka segala perbuatannya pun harus tertuju hanya pada bentuk-bentuk pengabdian kepada Allah, tidak pada yang lain. Dengan kata lain, seseorang hanya akan menjadi orang beriman dan bertaqwa apabila dalam dirinya terdapat konsistinsi antara ucapan dan tindakannya. Pada kesadaran beragama yang tinggi, fungsi keimanan dan ketaqwaan mampu menyisihkan setiap motif

pembias kualitas keyakinan beragama seseorang (Supriadi, 2011: 200).

Alam semesta beserta isinya, pasti ada yang menciptkannya. Pencipta jagad raya ini pasti zat Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Akal yang sehat tentu menyadari bahwa adanya sesuatu tentu ada yang menciptkannya. Surah Al-Baqarah ayat 164 disebutkan yang artinya sebagai berikut:

“sesungguhnya pada pencipta langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nyabumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”. (QS. Al-Baqarah:164).

b. Patuh pada Perintah Tuhan

Kebudayaan Melayu yang tumbuh dan berakar dari agama Islam, selalu mengajarkan anak-anak mereka dengan nyanyian dan syair yang memuji dan mengagungkan kebesaran Allah. Senandung yang didendangkan oleh orang tua-tua Melayu mengandung nilai-nilai yang dapat mendidik generasi Melayu menjadi manusia yang patuh pada perintah Allah, Tuhan YME.

Patuh pada perintah Tuhan bisa dikatakan sebagai orang yang

bertawakal. Firman Allah Swt, yang berarti: *“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.* (QS. Al-Maidah (5); 23). Nabi bersabda, *“seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, maka Allah pasti akan memberikan rezeki sebagaimana ia memberi rezeki kepada burung yang pada pagi hari pergi dengan perut kosong dan pulang pulang pada sore hari dengan perut kenyang”.*

Bersyukur

Bersyukur merupakan suatu ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur merupakan suatu cara yang harus dilakukan masyarakat Melayu, supaya tidak melupakan kebesaran Allah, karena tanpa adanya campur tangan Tuhan, manusia bukanlah siapa-siapa. Mengucapkan *Alhamdulillah* adalah suatu ungkapan rasa syukur, misalnya ketika seseorang diberi keberkahan.

Hakikat syukur ialah engkau mengetahui tidak ada pemberi nikmat selain Allah; engkau mengetahui dengan rinci nikmat-nikmat-Nya kepadamu, baik yang ada pada jiwa, raga, dan segala hal yang memenuhi kebutuhan hidupmu; kemudian engkau giat berbuat kebaikan dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya. Jika engkau telah mengetahui semuanya, maka engkau adalah orang bersyukur (Ghazali, 2011: 423)

Ghazali menjelaskan, bersyukur harus dilakukan dengan hati, lisan dan seluruh anggota badan.

Syukur dengan hati dilakukan dengan cara merahasiakan perbuatan baik dari semua makhluk dan selalu mengingat Allah SWT. sehingga tidak tidak lupa dengan Sang Pemberi nikmat. Syukur dengan lisan dilakukan dengan cara mengucapkan pujian (*tauhid*) sebagai tanda engkau bersyukur kepada-Nya. syukur dengan seluruh anggota badan dilakukan dengan cara mempergunakan segala nikmat-Nya untuk taat kepada-Nya dan dengan terus menjaga nikmat tersebut agar tidak dipergunakan dalam kemaksiatan.

d. Menjauhi Larangan Tuhan

Menjauhi larangan Tuhan merupakan cara seseorang untuk patuh kepada perintah Tuhan, Allah Swt. Larangan-larangan yang telah menjadi ketentuan tidak boleh dilanggar. Menjauhi larangan berarti menghindari diri dari dosa. Menjauhi larangan yang telah ditetapkan baik berdasarkan ketentuan dari adat-istiadat, maupun dari kitab suci. Menjauhi pantang dan larang tersebut bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Ungkapan empat baris per bait di atas, pada umumnya menasehati masyarakat Melayu untuk selalu menjauhi larangan. Perbuatan yang dilarang Allah oleh orang tua-tua Melayu selalu di ungkapkan dalam setiap pertemuan dan kesempatan. Baris yang menyatakan menjauhi larangan Tuhan, seperti: *berbuat khianat engkau jauhi, janganlah tamak kepada harta, mencari nafkah berpada-pada, kerja menyalah jangan hampiri, berbuat maksiat jangan sekali, jauhkan sifat iri dan dengki, jauhkan olehmu sifat aniaya, pelihara mulut serta anggota, daripada murtad eloklah mati, janganlah engkau mabuk*

dunia, janganlah silau memandang harta, jagalah lidah sebelum berkata, peliharalah kaki sebelum melangkah.

e. Amanah

Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Amanah juga berarti pesan yang dititipkan dapat disampaikan pada orang yang berhak, tanpa dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Amanah berkaitan erat dengan tanggung jawab. Orang yang menjaga amanah biasanya disebut orang yang bertanggung jawab. Dalam Islam orang yang amanah itu adalah orang patuh dan taat menjalankan kewajibannya dan menjauhi semua larangan yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Hakikat syukur ialah engkau mengetahui tidak ada pemberi nikmat selain Allah; engkau mengetahui dengan rinci nikmat-nikmat-Nya kepadamu, baik yang ada pada jiwa, raga, dan segala hal yang memenuhi kebutuhan hidupmu; kemudian engkau giat berbuat kebaikan dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya. Jika engkau telah mengetahui semuanya, maka engkau adalah orang bersyukur (Ghazali, 2011: 423)

Ghazali menjelaskan, bersyukur harus dilakukan dengan hati, lisan dan seluruh anggota badan. Syukur dengan hati dilakukan dengan cara merahasiakan perbuatan baik dari semua makhluk dan selalu mengingat Allah SWT. sehingga tidak tidak lupa dengan Sang Pemberi nikmat. Syukur dengan lisan dilakukan dengan cara mengucapkan pujian (*tauhid*) sebagai tanda engkau bersyukur kepada-Nya. syukur dengan seluruh anggota badan dilakukan dengan cara mempergunakan segala nikmat-Nya untuk taat kepada-Nya dan dengan terus menjaga nikmat tersebut agar

tidak dipergunakan dalam kemaksiatan.

f. Ikhlas

Ikhlas artinya tulus hati atau hati yang bersih. Ikhlas bermaksud mengerjakan ibadah semata-mata hanya mengharap ridho Allah. Perbuatan ikhlas adalah perbuatan yang timbul karena keinginan sendiri, bukan karena mengharap pujian dari orang lain, atau karena mengharap sesuatu, atau disebabkan paksaan dari orang lain.

Ungkapan TAM banyak menguntai perbuatan ikhlas. Ikhlas di sini lebih ditekankan pada keikhlasan dalam mempertahankan Islam. Contohnya dalam ungkapan-ungkapan dua baris per bait di bawah ini:

*apa tanda Melayu
berakal,
membela Islam tahan
dipenggal*

(bait 10, hal 33)

Ikhlas dalam perbuatan lain dapat kita simak dalam ungkapan lain yang terdapat dalam TAM. *wahai ananda kekasih ibu, dalam beramal dalamkan ilmu, dalam beriman janganlah ragu, ridho Allah engkau rindu.* Maksud ungkapan tersebut, bahwa ketika seseorang melakukan amalan harus memiliki ilmu. Tujuannya supaya amalan yang dilakukan tidak salah dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Baris baris ketiga mengatakan, bahwa melakukan amalan itu janganlah ragu. Tujuannya supaya kita melakukan amalan itu hanya kepada Allah semata. Baris terakhir ditegaskan lagi bahwa amalan yang dilakukan hanya mengharap ridho dari Allah Swt.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, Struktur TAM pada bab *Ketakwaan Kepada Tuhan YME* memiliki ciri puisi tradisional Melayu, seperti ungkapan, syair, dan pantun. Ungkapan di dalam TAM tersebut ada yang berjumlah dua baris per bait hingga tujuh belas baris per bait. Pola baris pada ungkapan dua baris per bait lebih berbentuk gurindam, yakni berpola a-a. Ungkapan tiga baris per bait juga bersajak a-a-a, tetapi ada satu bait yang berpola a-b-c. Ungkapan empat baris ada yang berbentuk syair dan pantun. Syair berpola a-a-a-a, keseluruhan barisnya merupakan isi. Pantun berpola a-b-a-b, baris satu dan dua merupakan sampiran, sedangkan baris tiga dan empat merupakan isi. Jumlah bait dalam ungkapan TAM dalam topik *Ketakwaan* ini berjumlah 164 bait. Jumlah baris pada seluruh bait terdiri dari 500 baris. Jumlah kata dalam setiap barisnya lebih cenderung berjumlah empat kata dalam setiap barisnya. Jumlah empat dalam setiap baris ada berjumlah 567 kata.

Kedua, Nilai-nilai pendidikan religius *Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha esa*, yang terkandung dalam naskah TAM adalah nilai-nilai yang mengandung kepercayaan masyarakat Melayu kepada Agama Islam. Menurut orang Melayu, bahwa Melayu identik dengan Islam. Enam nilai yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan ketakwaan ini, seperti percaya pada Tuhan YME, patuh pada perintah Tuhan, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, amanah, dan ikhlas. Nilai ketakwaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memang menjunjung tinggi Agama Islam dan mengaplikasikan Islam tersebut dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Islam sebagai agama *Rahmatan Lilalamin*, tergambar dalam simbol, sikap, perbuatan, dan nasehat-nasehat. *Apa tanda melayu jati, bersama Islam hidup dan mati.*

Tunjuk Ajar Melayu yang lahir dari sastra tradisional Melayu berisi nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun masyarakat Melayu yang bertakwa kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut berguna dalam membentuk karakter agamis generasi Melayu dan generasi Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan Ketakwaan dalam TAM, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Generasi muda, terutama generasi Melayu yang ada di Indonesia diharapkan, menjadi generasi yang berkarakter religius. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan non formal dan formal. Di samping itu, generasi muda hendaknya melestarikan TAM sebagai hasil budaya bangsa. Apabila generasi muda mencintai dan melestarikan TAM sebagai budaya bangsa, maka TAM akan tetap terjaga, dan selalu ada dari generasi satu ke generasi berikutnya.
2. Masyarakat Melayu harus menyadari bahwa mereka sudah jarang menyampaikan TAM pada generasi muda. Berdasarkan realita tersebut, hendaknya TAM kembali disiarkan dalam setiap acara kebudayaan, seperti mengadakan perlombaan tentang TAM dan memahami nilai-nilai

dalam TAM, supaya generasi selanjutnya mengetahui dan menghargai sebagai milik dan jati diri orang Melayu.

3. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Riau, hendaknya dapat mendokumentasikan berbagai budaya dan sistem adat yang terdapat di berbagai daerah di Provinsi Riau. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan di Provinsi Riau, hendaknya juga memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal sebagai tambahan. Pemerintah juga harus dapat menjadikan budaya Melayu, khususnya Tam sebagai tontonan dalam acara televisi lokal.
4. Guru Bahasa Indonesia di SMP dan SMA agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang TAM dalam nilai-nilai pendidikan religius. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mengetahui kekayaan budayanya sendiri dan dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, seperti berkarakter religius tentang percaya pada Tuhan, patuh pada perintah dan larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan ikhlas.